

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini secara baik, akan menciptakan perkembangan kecerdasan secara optimal. Sejalan berdasarkan teori mengenai perkembangan kecerdasan yang dimiliki manusia menurut Howard Gardner dalam (Lalujan, 2019) yang mengungkapkan terdapat banyak jenis kecerdasan. Dimana hal tersebut tersebut dikatakan sebagai kecerdasan majemuk. Serta diuraikan atas tujuh bagian kecerdasan diantaranya *linguistic intelligence*, *spatial intelligence*, *musical intelligence*, *interpersonal intelligence*, *intrapersonal intelligence*, *naturalis intelligence*, dan *Exixtential intelligence*. Dari sekian banyaknya macam kecerdasan pada anak usia dini, pentingnya untuk memperhatikan kecerdasan yang melibatkan emosional pada anak.

Salah satunya adalah kecerdasan secara interpersonal. Dimana menurut Darmiyati Zuchdi dalam (Rahmatullah, 2013) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur perasaannya. Berupa bentuk emosi, suasana hati, serta sesuatu yang diinginkan oleh orang lain. Terdapat definisi lain yang dikemukakan Bashori Muchsin dalam (Rahmatullah, 2013) bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam bertindak untuk bisa mengarahkan perilakunya kepada pribadi yang tidak kasar, salah satu contoh perilakunya adalah dengan tidak menyakiti perasaan orang lain.

Maka dapat dipahami bahwa kecerdasan interpersonal pada anak usia dini merupakan kemampuannya dalam memahami perasaan, dan merespon orang lain sehingga anak tersebut dapat menjalin sosialisasi dengan lingkungannya. Sejalan dengan pemikiran (Suyadi, 2014) dalam (Sahidun, 2018) apabila anak memiliki

kecerdasan interpersonal berarti anak tersebut memiliki kemampuan untuk berkomunikasi serta anak tersebut mampu untuk bekerja sama dengan orang lain.

Dalam ranah pendidikan untuk mengembangkan potensi kecerdasan interpersonal pada anak usia dini diperlukannya upaya seorang guru untuk mengembangkannya. Hal tersebut dijelaskan menurut pendapat dari Sumardi (2016) dalam (Zola & Mudjiran, 2020) yang mengemukakan bahwa guru adalah individu yang kemampuan serta keahliannya sudah terlatih. Dengan adanya kemampuan tersebut, maka seorang guru dapat membimbing, dan mendidik siswanya. Berdasarkan penjelasan dari teori tersebut maka upaya seorang guru tidak hanya mempelajari salah satu bagian kecerdasan saja melainkan guru juga harus mampu memahami konsep dari kecerdasan interpersonal pada anak usia dini. Diungkap berdasarkan pendapat menurut Iriyanto H. D (2012) dalam permasalahan profesi dari seorang guru di Indonesia pada saat ini, masih terdapat pendidik yang hanya mementingkan dan memahami aspek kecerdasan secara tertentu saja.

Sejalan dengan pemikiran (Sugandi 2017) dalam (Arafah et al., 2021) dimana pendidikan yang telah pemerintah sediakan masih kurang dalam hal mengembangkan potensi kecerdasan yang ada pada peserta didik. Berdasarkan kedua pendapat tersebut menjadikan kemampuan seorang pendidik yang kurang mengapresiasi anak didiknya yang memiliki prestasi secara akademis dan kurang mengapresiasi anak didik yang memiliki prestasi secara non akademis. Padahal setiap anak didik memiliki kecerdasan yang berbeda. Tidak hanya berdasarkan kecerdasan secara intelektual (IQ) saja, yang meliputi kemampuan dalam menganalisis, berpikir dengan logika, dan penguasaan secara matematika. Namun anak juga mempunyai potensi kecerdasan secara Emosional (EQ) yang berupa kemampuan dalam memahami perasaan orang lain, simpati, empati, dan memiliki komunikasi yang baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka pentingnya seorang guru untuk memahami perkembangan kecerdasan secara emosional (EQ) pada anak salah satunya yaitu kecerdasan secara interpersonal. Apabila perkembangan kecerdasan interpersonal anak tidak terstimulus secara optimal maka akan timbul beberapa dampak perilaku yang tidak diinginkan dalam diri anak. Pertama anak akan mempunyai sifat yang ingin selalu mengganggu aktivitas temannya dan tidak menghargai perasaan temannya. Dengan adanya dampak tersebut, tentunya akan mengganggu saat proses pembelajaran berlangsung. Kedua anak tersebut hanya ingin bermain dengan teman yang disukainya, dan ketiga anak tersebut tidak mau melakukan kegiatan yang sifatnya bekerja sama. Dari beberapa permasalahan yang telah disebutkan maka diperlukannya upaya seseorang guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini. Cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menciptakan dan melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini.

Menurut (beaty, 2013) dalam (Agustin et al., 2021) upaya seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak, dapat dikembangkan dengan memberikan pembelajaran yang mampu mengasah diri anak dalam kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya. Dari hal tersebut anak akan mampu untuk memiliki kendali emosi di dalam dirinya, terutama saat mengekspresikan dirinya secara internal juga eksternal. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran dapat didukung dengan kegiatan sambil bermain. Dimana dengan bermain berarti anak memiliki pengalaman aktivitas belajar yang tidak membosankan dan juga menyenangkan. Sejalan menurut pendapat (Sinaga & Doang, 2020) seorang anak menyukai pembelajaran yang melibatkan kegiatan bermain, dikarenakan hal tersebut adalah sesuatu yang disenangi dan dibutuhkan anak. Dengan adanya kegiatan belajar sambil bermain, perkembangan dalam diri anak akan tumbuh dengan baik. Salah satunya dalam hal sosial emosional dan daya pikir anak.

**Naila Fadila, 2023**

**UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA DINI DI SENTRA BERMAIN PERAN MAKRO**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal, kegiatan belajar sambil bermain yang dapat diterapkan pada anak adalah dengan kegiatan yang melibatkan komunikasi efektif, kerja sama pada anak. Dikarenakan kecerdasan secara interpersonal sangat berhubungan erat akan hubungan sosialisasi dan interaksi. Salah satu metode pembelajaran yang mencakup hal tersebut adalah dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis sentra bermain peran.

Berdasarkan pendapat menurut (Arriyani N, 2010) dalam sentra makro terdapat serangkaian kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengetahuan bagi anak. Serta sudah dirancang sesuai dengan pertumbuhan perkembangan kecerdasan anak. Hal tersebut didukung kembali berdasarkan pernyataan menurut (Fauziah et al., 2020) sentra bermain peran baik untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Dikarenakan anak dapat menjalin interaksi ketika bermain dengan temannya. Sehingga dengan guru menerapkan dan mempersiapkan pembelajaran berbasis bermain peran dapat menjadi wadah bagi anak untuk saling berinteraksi.

Maka dari itu sejalan dengan penelitian terdahulu menurut (Nurtika, 2019), dimana salah satu lembaga bernama RA Al-Furqon dengan jumlah peserta didiknya sebanyak 41 orang. Bahwa diketahui sebanyak 39 % anak di RA dalam penelitian tersebut terdapat beberapa masalah terkait kecerdasan interpersonal anak. Dimana masih ada anak yang belum dapat mengucapkan kalimat terima kasih ketika temannya melakukan suatu kebaikan kepada anak tersebut. Serta masih ada anak yang belum mempunyai rasa menghargai dengan teman sebayanya. Lalu saat kegiatan pembelajaran secara berkelompok dilaksanakan masih terdapat anak yang masih pilih teman. Penelitian tersebut menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji eksperimen, dengan diberikannya metode bermain peran dapat berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal anak dibandingkan dengan metode bercakap-cakap.

Adapun berdasarkan penelitian terdahulu menurut (Gontina et al., 2019) dimana dengan menerapkan metode bermain peran dapat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal anak, dengan diberikannya bermain peran berarti anak telah dilatih dalam bekerja sama dan mengendalikan diri. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan (Hariyati, 2023) kurangnya media pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak. Dimana berdasarkan hasil presentase sebanyak 42,5% diperlukannya strategi seorang guru dalam menciptakan media yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak. Selain itu berdasarkan penelitian terdahulu menurut (Fauziah et al., 2020) dengan adanya penerapan model pembelajaran sentra bermain peran dapat berpengaruh baik terhadap peningkatan kemampuan keterampilan sosial. Sehingga anak muncul minat dalam melakukan interaksi dengan teman sebayanya saat bermain peran.

Berdasarkan pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, dapat ditemukan bahwa terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Dimana berdasarkan beberapa temuan dari hasil penelitian terdahulu belum terdapat konsep dalam menelaah dan mengkaji lebih dalam terkait mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini yang dianalisis berdasarkan kegiatan bermain peran sentra makro. Selain itu, dalam penelitian ini akan memfokuskan kepada upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini. Dengan adanya pemberian pembelajaran sentra bermain peran besar (makro) terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal anak. Ia akan lebih bebas dalam mengekspresikan idenya. Selain itu anak akan lebih banyak dilatih untuk berinteraksi. Dalam pengalaman pembelajaran di sentra bermain peran makro, anak akan lebih dilibatkan dalam kegiatan yang temanya dekat dengan lingkungan anak. Dengan tujuan agar anak terbiasa untuk dapat bekerja sama dan berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya.

**Naila Fadila, 2023**

**UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA DINI DI SENTRA BERMAIN PERAN MAKRO**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada penelitian ini tempat yang akan dituju sebagai penelitian adalah salah satu TK yang telah menerapkan pembelajaran berbasis sentra makro. Sekolah tersebut adalah TK Kartika XVI, Bandung. Sentra makro di TK Kartika XVI memiliki fasilitas, metode, dan tahapan pembelajaran yang memadai terkait perkembangan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini. Guru pada sentra makro di TK tersebut telah menerapkan penilaian yang berhubungan dengan kecerdasan interpersonal, seperti bagaimana anak memiliki sikap saling bekerja sama, interaksi dan indikator lainnya. Untuk segi fasilitas yang ada pada sentra makro di TK Kartika XVI telah memiliki media bermain yang layak dalam pelaksanaan belajar.

Contohnya seperti jenis-jenis mainan pertukangan, alat masak, sampai dengan alat bermain profesi dokter-dokteran. Tema materi yang diberikan kepada anak telah disesuaikan dengan perkembangan kecerdasan apa yang ingin dicapai. Dalam kasus mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak guru menciptakan tema pembelajaran yang berhubungan dengan interaksi sosial, sikap empati, dan aspek kecerdasan interpersonal lainnya. Dengan guru mempersiapkan segala fasilitas, metode, dan serangkaian kegiatan tahapan pembelajaran yang baik. Hal tersebut dapat menunjang kemampuan guru untuk memahami konsep kecerdasan interpersonal pada anak di sentra bermain peran makro. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait **“Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Di Sentra Bermain Peran Makro TK XVI Bandung”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini di tuangkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut, **“Bagaimana Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini berbasis Pembelajaran Sentra Makro di TK Kartika XVI?”**.

Adapun secara lebih khusus rumusan masalah tersebut dituangkan ke dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan konsep dan tema pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini di sentra bermain peran makro TK Kartika XVI?
2. Bagaimana kegiatan pembiasaan yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini di sentra bermain peran makro TK Kartika XVI?
3. Bagaimana proses dukungan bermain yang dilaksanakan guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini di sentra bermain peran makro TK Kartika XVI?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini di sentra bermain peran makro TK Kartika XVI.

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Untuk mengetahui penerapan konsep dan tema pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini di sentra bermain peran makro TK Kartika XVI.
2. Untuk mengetahui kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini di sentra bermain peran makro TK Kartika XVI.

3. Untuk mengetahui proses pelaksanaan dukungan bermain yang dilaksanakan guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini di sentra bermain peran makro TK Kartika XVI.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan dibuatnya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

##### **1.4.1 Secara Teoretis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi kajian lebih lanjut dalam rangka mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini serta hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

##### **1.4.2 Secara Praktis**

1. Bagi guru penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur suatu keberhasilan serta dapat dijadikan pertimbangan dalam koreksi diri terkait pelaksanaan tugasnya secara professional. Sehingga guru menjadi kompeten dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat diaplikasikan menjadi suatu gagasan maupun ide yang dimiliki. Guna meningkatkan proses perkuliahan khususnya dalam mengimplementasikan upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini.

## **Struktur Organisasi**

BAB I Pendahuluan: Pada bab ini berisi Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, serta Manfaat/Signifikansi Penelitian.

BAB II Kajian Pustaka: Pada bab ini terdiri atas kajian pustaka berupa berbagai teori, konsep, serta penelitian terdahulu yang berkenaan dengan permasalahan yang dibahas dan selaku sumber referensi pendukung dan merumuskan asumsi penelitian.

BAB III Metode Penelitian: Pada bab ini dibahas secara procedural bentuk Pendekatan, Desain Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Isu Etik Penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan: Pada bab ini peneliti menyampaikan temuan dan pembahasan melalui hasil pengelolaan dan analisis data yang telah dilaksanakan.

BAB V Kesimpulan dan Saran: Pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dan keseluruhan penelitian dan saran bagi penelitian yang telah dilakukan dan rekomendasi bagi peneliti berikutnya.